

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pembinaan Moral

1. Pengertian Pembinaan Moral

Kata pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan.⁸ Sedangkan secara istilah pembinaan adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang baik.

Pembinaan adalah bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia.⁹

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁰

Secara etimologi atau istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat,

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Vol. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 152.

⁹ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 34

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal 144.

kelakuan, tabiat, watak, akhlak). Banyak para ahli yang menyumbangkan pemikirannya untuk mendefinisikan kata moral secara terminologi.

- a. Dagobert Runes : Moral adalah suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai “kewajiban” atau “norma”.
- b. Helden dan Richards : Moral ialah suatu kepekaan dalam pikiran, dalam perasaan, dan dalam suatu tindakan yang dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan.
- c. Atkinson Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. sementara itu perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, akan tetapi hal itu disebabkan oleh ketidak acuhan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Sedangkan arti dari moralitas ialah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini antara lain yaitu seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, atau larangan untuk tidak berbuat kejahatan kepada orang lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tingkah laku manusia yang

berdasarkan atas baik-buruk dengan landasan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Seseorang dikatakan bermoral apabila ia mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya yang sesuai dengan adat dan sopan santun. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki perilaku tak bermoral apabila perilakunya tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan dengan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Selain itu ada perilaku amoral atau nonmoral yang merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang lebih disebabkan karena ketidak acuan terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok.

Istilah moral berasal dari kata latin mores yang berarti tata cara dalam kehidupan, dalam adat istiadat, atau dalam kebiasaan keseharian. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku sosial yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah, norma, pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai – nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas ialah aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara

harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.¹¹

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, maka dapat di pahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya bisa dikatakan baik.

Perkembangan moral atau perubahan adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral atau perilaku juga merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. seseorang ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral) akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tingkah laku mana yang buruk atau dilarang untuk dilakukan dan mana yang baik atau boleh dilakukan sehingga terjadi suatu perkembangan moral anak tersebut.

¹¹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 136

Tahap perkembangan moral Kohlberg didasarkan pada asumsi bahwa manusia secara inheren komunikatif, mampu alasan, dan memiliki keinginan untuk memahami orang lain dan dunia di sekitar mereka. Tahapan dari model ini berhubungan dengan Penalaran moral kualitatif diadopsi oleh individu, dan karenanya tidak menerjemahkan langsung ke dalam pujian atau kesalahan siapa pun tindakan atau karakter individu. Berdebat bahwa teorinya mengukur penalaran moral dan bukan kesimpulan moral tertentu, Kohlberg menegaskan bahwa bentuk dan struktur argumen moral tidak tergantung pada isi argumen tersebut, aposisi yang dia sebut "formalisme".

Teori Kohlberg berpusat pada gagasan bahwa keadilan adalah karakteristik esensial dari penalaran moral. Keadilan itu sendiri sangat bergantung pada gagasan penalaran yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip.

Tingkah laku yang bermoral merupakan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara atau adat yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut tidak sama dan tergantung dari faktor kebudayaan setempat. Nilai moral itu merupakan sesuatu yang bukan diperoleh dari lahir melainkan dari luar.

B. Konsep Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Spiritual adalah hubungan antara makhluk dengan penciptanya tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu manusia. Schafe

(1992) menyamakan spiritualitas dengan ketenangan hati (sobriety) dan hidup dalam proses (living in process), yang diartikan sebagai perjalanan, proses dan kelangsungan hidup kita.¹²

Spiritual adalah suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif sehingga kita merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan sepiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup, serta memungkinkan secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai-nilai dan makna baru dalam kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggungjawab dan mampu memiliki wawasan mengenai kehidupan serta memungkinkan menciptakan secara kreatif karya-karya baru.

Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal/hubungan antara diri sendiri, interpersonal/hubungan antara orang lain dengan lingkungan dan transpersonal/hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi. Jadi spiritual merupakan kepercayaan peserta didik

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 265

terhadap suatu keyakinan yang didasarkan pada adat istiadat maupun ketuhanan.

Perkembangan spiritual lebih spesifik membahas tentang kebutuhan manusia terhadap agama. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Perkembangan spiritual diartikan sebagai tahap dimana seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik untuk membentuk kepercayaannya. Baik berupa kepercayaan yang berhubungan dengan religi maupun adat.

2. Proses pembinaan Spiritual

Cara yang dilakukan guru di sekolah dalam membantu perkembangan moral dan spiritual peserta didik yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan.
- b. Memberikan pendidikan moral secara langsung, yakni pendidikan moral dengan pendidikan pada nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan sifat-sifat tersebut ke dalam kurikulum.
- c. Memberikan pendekatan moral emosional melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk di cari.

- d. Menjadikan wahana edukasi yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi juga dengan penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman.
- e. Membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti berikut:
 - 1) Memupuk hubungan akan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
 - 2) Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari.
 - 3) Memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.

3. Ruang lingkup Spiritual

Ajaran Islam sangat mengutamakan *akhlak al-karimah*, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan antara manusia dengan Khaliknya antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah SWT yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurut Abudin Nata, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan. Alasan manusia perlu berakhlak kepada tuhan-Nya (Allah SWT) adalah:

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia
2. Kerana Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna
3. Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia
4. Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.¹³

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal 7.

b. Akhlak terhadap sesama manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak.

Dalam surat Lukman ayat 14, Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, Hanya kepada-Ku lah kembalimu.

Jadi akhlak kepada sesama manusia harus dapat saling berusaha dalam hal berbuat baik, berbakti terhadap orang tua, tolong menolong guna mempererat hubungan silaturahmi. Karena sejatinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

c. Akhlak terhadap alam sekitar (lingkungan).

Kata “alam” berasal dari bahasa Arab yaitu „alam, satu akar dengan „ilm, yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha

Esa. Menurut Mufassirin dari kata alam dapat dipahami beberapa makna:

1. Segala yang wujud selain Allah SWT
2. Alam diterjemahkan sebagai hal hal yang berakal atau yang memiliki sifat sifat yang mendekati makhluk berakal.¹⁴

Dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memeliharadenganbaik.¹⁵

Sebagai mahluk ciptaan Allah sudah sepantasnya kita selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Semua yang ada di bumi sudah Allah persiapkan untuk semua makluknya. Penanaman nilai-nilai baik yang bersifat universal kapanpun dan di manapun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan ini, maka yang baik akan nampak baik, dan jahat akan nampak sebagai kejahatan.

¹⁴ NurchalisMajid, *Islam, DoktrindanPeradaban*, (Jakarta: paramadina, 2000), hal. 289

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 2006) hal. 270.

Akhlak membentuk tingkah laku seseorang, darinya timbul perkataan, perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Seseorang mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhkan perbuatan tercela dinamakan akhlak terpuji, namun sebaliknya kalau seseorang mengerjakan perbuatan jahat di sebut akhlak tercela. Akan tetapi Islam membina seseorang untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia menjadi standar nilai dalam kehidupan, sehingga menjadi mukmin yang sejati.

Dengan demikian penanaman dan pembinaan nilai akhlak benar-benar bersifat fundamental dan sangat menentukan terhadap perbaikan kondisi kehidupan siswa. Jangkauannya sangat luas, mencakup hal-hal yang lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang kepada yang mungkar dan tolong menolong atas kebaikan dan takwa.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap nilai-nilai agama merupakan langkah untuk menuju kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian terutama dengan menggunakan ilmu. Keutamaan ilmu akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Macam-macam Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat

derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

a. Akhlak Terpuji

Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* diantaranya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.¹⁶

Secara umum bentuk-bentuk dari akhlak terpuji adalah sebagai berikut:

a. Menepati Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya.

Sedangkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: P3RF, 2008), hlm. 130

apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun sesuatu yang telah disepakati.

b. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan wujud dari rasa tidak percaya diri.

orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki merupakan nikmat dari Allah SWT.

c. Memelihara kesucian diri (Al-Iffah)

Iffah berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan iffah menurut istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

d. Sabar

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara istilah sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah SWT.

Kesabaran dapat di bagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Sabar menunggu beratnya melaksanakankewajiban.
2. Sabar menanggung musibah dancobaan.

3. Sabar menahan penganiayaan dari oranglain.

4. Sabar menanggungkemiskinan.¹⁷

e. Benar

Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benarhati(shidal- qalb) apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati, benar perkataan (sidq al-hadits) apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan dan benar perbuatan (shidq al-amal) apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

b. Akhlak Tercela

Akhlak Tercela adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia.¹⁸ Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* di antaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan *zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, *naminah*, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan *bid'ah*.¹⁹

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal 35.

¹⁸A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 74

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-3, hlm 240.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi hal semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pencerahan yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Broken home merupakan keluarga yang tidak utuh atau cerai, dikatakan cerai apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena karena kedua orangtua berpisah atau bila satunya meninggal.²⁰

Keluarga broken adalah keluarga yang tidak normal, tidak harmonis, selalu konflik atau selalu terjadi pertengkaran antara suami isteri, atau miss

²⁰Ony Eka Rahayu, Pengaruh Kondisi Orangtua *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Gondanglegi (Skripsi UIN Malang 2018)

komunikasi antara suami dengan isteri atau antara orang tua dengan anak, dan keluarga yang sudah bubar atau bercerai hidup antara kedua orang tuanya atau meninggal salah seorang orang tuanya. Keluarga-keluarga yang demikian, dikategorikan sebagai keluarga broken (rusak).²¹

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi “Broken Home” dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya.

Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.

Namun, *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang akan menyebabkan pertengkaran dan yang pasti berakhir pada perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi

²¹ Mukhlis Aziz, Jurnal Al Ijtima'iyah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Vol.: 1 No. : 1 . Januari - Juni 2015

seorang anak yang dimasanya masih memerlukan belaian kasih sayang dari orangtuanya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Broken Home

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan broken home adalah:

- a. Terjadinya perceraian diantara kedua orang tua yang menyebabkan dampak psikologi terhadap anak yang biasanya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun kini setelah kedua orang tuanya berpisah membuat anak kesepian dengan keadaan ini.
- b. Ketidak dewasa sikap orang tua terhadap masalah yang sedang dihadapi mereka sehingga anak selalu menjadi korban dari pertengkaran kedua orang tuanya.
- c. Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab sehingga selalu membiarkan keadaan anak-anak dirumah sehingga keadaan lahir maupun batin anak-anak yang tidak menjadi perhatian kedua orang tuanya karena kesibukan pekerjaan kedua orang tuanya.
- d. Jauh dari agama Allah SWT, sehingga disaat terjadi masalah yang sangat berat menimpa pada kedua orang tuanya tidak ada pegangtan batin pada kedua orang tuanya sehingga Allah SWT tidak dijadikan curahan hati disaat mereka tertimpa masalah.
- e. Adanya masalah ekonomi, salah satunya juga masalah ekonomi yang yang sangat minimal dari keadaan kedua orang tuanya ataupun keadaan ekonomi yang salah satu sangat besar antara suami maupun istri, sehingga sering terjadi percekocokan diantara mereka.

Penyebab ekonomi ialah keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.

3. Dampak Broken Home

a. Dampak Positif Broken Home

Dalam hubungan nikah yang sudah sangat jelek, yang pertengkarnya sudah sangat parah, kebanyakan anak-anak akan memilih supaya mereka bercerai. Demi kesehatan jiwa anak-anak akan lebih tenang sewaktu dilepaskan dari suasana seperti itu. Pada waktu orang tua tidak tinggal bersama-sama dengan mereka rasanya lebih tenang karena tidak harus menyaksikan pertengkatan. Akhirnya, mereka lebih mantap, lebih damai hidupnya dan lebih bisa berhubungan dengan orang tuanya secara lebih sehat.

Ada sisi positif dari anak korban perceraian atau broken home, misalnya Anak cepat dewasa dan punya rasa tanggungjawab yang baik, bisa membantu ibunya.

Memang ada anak yang bisa jadi nakal luar biasa, tapi ada yang kebalikannya justru menjadi anak yang sangat baik dan bertanggungjawab. Anak-anak ini akhirnya didorong kuat untuk mengambil alih peran orang tua yang tidak ada lagi dalam keluarganya. Secara luar kita melihat sepertinya baik menjadi dewasa, tapi

sebetulnya secara kedewasaan tidak terlalu baik karena dia belum siap untuk mengambil alih peran orang tuanya itu.

4. Dampak Negatif Broken Home

a. Perkembangan Emosi.

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman dramatis bagi anak.

Perceraian orangtua membuat temperamen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini. Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing.

b. Perkembangan Sosial Remaja.

Dampak keluarga Broken Home terhadap perkembangan sosial remaja adalah:

a) Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut

untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

- b) Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
- c) Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit.

c. Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- 1) Berperilaku nakal
- 2) Mengalami depresi
- 3) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- 4) Kecenderungan pada obat-obat terlarang

Keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat.

D. Pendekatan Konseling Humanis

a. Pengertian Pendekatan Konseling Humanis

Pendekatan konseling (*counseling approach*) disebut juga teori konseling, merupakan dasar bagi suatu praktek konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan dan menentukan arah proses konseling. Akan tetapi, untuk kondisi Indonesia, memilih satu pendekatan secara fanatik atau kaku adalah kurang bijaksana. Hal ini disebabkan suatu pendekatan konseling biasanya dilatarbelakangi oleh paham filsafat tertentu yang mungkin saja tidak sesuai sepenuhnya dengan paham filsafat di Indonesia. Disamping itu mungkin saja layanan konseling yang dilaksanakan berdasar aliran tertentu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi social, budaya, dan, agama.

Teori humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan²²

Konsep utama dari pemikiran humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.²³

²² Mulkhan, A. M. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana2002).

²³Mangunwijaya, “*Mencari Visi Dasar Pendidikan*”, *Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. (Yogyakarta: Kanisius 2001)

Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis bahwa pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga diorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.²⁴

Dunia konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat dijadikan acuan dasar pada semua praktik konseling. Masing-masing teori tertentu dapat dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Memahami berbagai pendekatan yang ada dalam konseling adalah kewajiban bagi tenaga profesional yang mengatasnamakan dirinya konselor. Karena tidak dapat disangkal lagi bahwa teori konseling merupakan landasan dasar terbentuknya konseling yang mampu memecahkan suatu masalah dengan sangat efektif.

b. Deskripsi Konseling Humanistik

Humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan

²⁴ Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: Resist Book. 2008).

psikoanalisis. Psikologi humanistik berdasarkan kepada keyakinan bahwa nilai-nilai etika merupakan daya psikologi yang kuat dan ia merupakan penentu asas kelakuan manusia. Keyakinan ini membawa kepada usaha meningkatkan kualitas manusia seperti pilihan, kreativitas, interaksi fisik, mental dan jiwa, dan keperluan untuk menjadi lebih bebas. Situs yang sama menyebutkan bahwa psikologi humanistik juga didefinisikan sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan kepada berbagai nilai, sifat, dan tindak tanduk yang dipercayai terbaik bagi manusia.

Teori humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadipribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).²⁵

Proses konseling adalah membantu klien agar menyadari keberadaannya dan potensinya dalam dunia. Adanya hubungan yang akrab

²⁵Arbayah, *Dinamika Ilmu Model Pembelajaran Humanistik*. Vol 13. No. 2, Desember, 2013 hal 205

antara konselor dan konseli. Adanya kebebasan secara penuh bagi individu untuk mengemukakan problem dan apa yang diinginkannya. Konselor berusaha sebaik mungkin menerima sikap dan keluhan serta perilaku individu dengan tanpa memberikan sanggahan. Unsur menghargai dan menghormati keadaan diri individu dan keyakinan akan kemampuan individu merupakan kunci atau dasar yang paling menentukan dalam hubungan konseling. Pengenalan tentang keadaan individu sebelumnya beserta lingkungannya sangat diperlukan oleh konselor.

- a. Adanya hubungan yang akrab antara konselor dan konseling.
- b. Adanya kebebasan secara penuh bagi individu untuk mengemukakan problem dan apa yang diinginkannya.
- c. Konselor berusaha sebaik mungkin menerima sikap dan keluhan serta perilaku individu dengan tanpa memberikan sanggahan.
- d. Unsur menghargai dan menghormati keadaan diri individu dan keyakinan akan kemampuan individu merupakan kunci atau dasar yang paling menentukan dalam hubungan konseling.
- e. Pengenalan tentang keadaan individu sebelumnya beserta lingkungannya sangat diperlukan oleh konselor.

Konselor teori humanistik, termasuk Bugental, Rogers, dan Maslow, penentuan nasib sendiri bagian berharga dari klien. Mereka menekankan pentingnya konselor menemukan potensi kliennya yang unik. Mereka percaya pada pentingnya memfasilitasi klien memahammi diri berkenaan dengan potensi yang unik ini. Misalnya, Bugental dikenal

dengan mendorong klien untuk melihat ke dalam dan untuk menjelajah ke wilayah yang tidak dikenal untuk menyadari potensi yang belum dimanfaatkannya (Scholl, Ray and Amoon, 2014).

Tujuan konseling humanistic yaitu:

1. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”.

Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :

- a. Menyadari sepenuhnya keadaan sekarang
 - b. Memilih bagaimana hidup pada saat sekarang
 - c. Memikul tanggung jawab untuk memilih.
2. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.
 3. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatankekuatan deterministic di luar dirinya.